

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memperoleh kemerdekaannya tanpa melalui pemberian dari penjajah atau melalui proses damai belaka. Kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia merupakan hasil dari suatu perjuangan panjang yang diawali dengan pengumuman proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahkan setelah merdeka rakyat Indonesia harus melakukan perjuangan fisik untuk mempertahankan kemerdekaan selama lima tahun (1945-1949). Dalam kurun waktu tersebut pengorbanan rakyat Indonesia sangat besar baik jiwa maupun harta. Hal ini disebabkan sebagai akibat dari serangan militer yang dilakukan oleh penjajah.

ketika Jepang menderita kekalahan di Perang Dunia II, Indonesia memasuki periode revolusi nasional yang mengalami perubahan yang sangat cepat.¹ Hal ini kemudian ditegaskan kembali oleh T. B Simatupang dalam buku “*Dari Revolusi ke Pembangunan*”, bahwa proses terjadinya revolusi dilihat dari dua tahap, *pertama*, loncatan dari penjajahan ke alam merdeka, dan *kedua* loncatan dari masyarakat yang diwariskan oleh zaman penjajahan dan perang kemerdekaan yang bertahun-tahun ke suatu masyarakat Indonesia yang modern,

¹ Yulia, “*Perjuangan Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)*”, (Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung : 2015), hlm. 1

adil, makmur dan mencerminkan kepribadian kita dan yang mempunyai swadaya untuk perkembangan yang terus-menerus.² Banyaknya peristiwa penting pada masa revolusi seperti pembacaan teks berita proklamasi yang dilakukan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta, kemudian penyebaran berita Proklamasi keseluruhan negeri dengan menggunakan berbagai media yang ada pada saat itu seperti Radio, Pers, dan lain-lain serta beberapa insiden yang terjadi pada masa itu seperti penyerangan dan peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan, perjuangan diplomasi, sampai permasalahan dinamika politik dan masyarakat terjadi pada masa itu.

Periode perang kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu periode yang terpenting dalam sejarah nasional Indonesia, karena pada periode inilah rakyat Indonesia berjuang dan berkorban habis-habisan demi mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia setelah penjajahan yang berabad-abad. Hal ini menunjukkan bahwasannya proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 memulai periode awal revolusi bangsa Indonesia.

Mengutip dari Pamoe Rahardjo, Setelah perang dunia II berakhir, Jepang secara resmi menyerah terhadap sekutu pada tanggal 2 September 1945. Hal tersebut dinyatakan sendiri oleh pemerintah Jepang :

“...Status Indonesia kelak akan mengacu kepada konvensi hukum internasional, yaitu sebagaimana ketentuan hukum perang internasional, kewajiban serah alihkan segala sesuatu kepada pihak tentara pemenang dapat dilakukan dengan

² T. B. Simatupang, *Dari Revolusi ke Pembangunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 1

keadaan status quo yang terdapat pada detik menerima perintah menyerah dari si pemenang.”³

Kekalahan yang dialami Jepang dalam Perang Dunia II semakin mematangkan suasana untuk pecahnya revolusi di Indonesia. Dalam situasi yang dialami tersebut, Jepang menyadari bahwa dengan adanya perintah sekutu selaku pemenang perang terhadap Jepang untuk menjaga stabilitas keamanan di wilayah pendudukannya hingga tentara sekutu datang. Dengan adanya perintah tersebut, maka Jepang berusaha keras agar berita tentang kealahannya tidak sampai kepada rakyat Indonesia, khususnya kepada pemuda militan. Namun usaha Jepang untuk menutupi penyebaran kealahannya di perang dunia II tidak berhasil, karena pada saat Jepang menderita kekalahan berita tersebut tersebar cepat. Sehingga memicu dilancarkannya gerakan Revolusi Kemerdekaan.⁴

Menyerahnya Jepang terhadap sekutu menimbulkan kekosongan kekuasaan di daerah-daerah yang diduduki Jepang, termasuk Indonesia. Kondisi yang dialami Jepang tersebut tidak disia-siakan oleh bangsa Indonesia. Muncullah kebulatan tekad bangsa Indonesia untuk mewujudkan proklamasi kemerdekaan Indonesia yang di deklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dengan dideklarasikannya proklamasi kemerdekaan Indonesia, segenap bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat, tumpah darah Indonesia menjadi suatu negara yang berada dalam suasana kemerdekaan

³ Pamoe Rahardjo, (Penyunting),”*Tentara PETA Mengawal Proklamasi 17 Agustus 1945 Mulai Dari Rengasdengklok*”, (Yapeta Pusat, Jakarta, 1993), hal. 126

⁴ Ratnayu Sitaresmi dkk,” *Saya Pilih Mengungsi Pengorbanan Rakyat Bandung Untuk Kedaulatan*”, kerja sama penggarapan Balai Pengelolaan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat dengan Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, (Penerbit Bunaya : Bandung, 2013), hal. 59

penuh. Hal tersebut menandakan bahwa atas nama rakyat Indonesia, tidak mengijinkan adanya kekuasaan lain di Indonesia. Dalam arti, bahwa Indonesia tidak mengendaki penjajahan kembali.⁵ Akan tetapi, rakyat Indonesia tidak bisa berlama-lama menikmati kemerdekaan yang diperoleh. Pada tanggal 24 Agustus 1945, Belanda dan Inggris telah memutuskan untuk mengikat perjanjian yang dinamakan “*Civil Affair Agreement*”. Dalam perjanjian tersebut telah ditentukan bahwa tentara pendudukan sekutu untuk Indonesia adalah dari pasukan Inggris yang sementara akan memegang kekuasaan di Indonesia atas nama pemerintah Belanda.

Dalam hal-hal yang berkenaan dengan pemerintahan sipil, pelaksanaannya diselenggarakan oleh NICA (Netherlands Indies Civil Administration) di bawah komando Inggris. Kekuasaan itu kemudian akan dikembalikan kepada kerajaan Belanda. Tindakan tersebut merupakan bentuk politik licik Belanda untuk merebut dan menjajah kembali Indonesia.⁶ Kekhawatiran rakyat Indonesia mengenai berita kedatangan sekutu terbukti terjadi. Dua bulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan ke seluruh penjuru negeri melalui siaran radio dan pers, maka datanglah tentara sekutu ke Bandung pada tanggal 12 Oktober 1945 yang dipimpin oleh Brigade Mc Donald dari divisi India ke 23. Pasukan sekutu datang ke Indonesia diboncengi oleh NICA (Netherlands Indies Civil Administration) sebagai tangan kanan dari penjajah Belanda yang

⁵ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan darat, “8 *Palagan Yang Menentukan*”, (Bandung, 1985), hal. 2

⁶ Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, “*Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*”, (Bandung-Jakarta: Fa. Mahjuma, 1972), hal. 54

sebelumnya sudah melakukan perundingan dengan Inggris bahwa negara tersebut akan membantu Belanda untuk merebut dan menguasai kembali Indonesia.

Ketika tentara Inggris mulai menguasai Kota Bandung, maka Brigjen Mc Donald segera melaksanakan tugas untuk melucuti dan membebaskan tawanan Jepang serta melindungi tawanan-tawanan kulit putih untuk dilibatkan dalam pemulihan ketertiban. Tugas pelucutan ini memberikan peluang terhadap tawanan-tawanan perang yang telah dibebaskan untuk mempersenjatai diri dan mulai melakukan upaya untuk memusuhi pihak Republik.⁷ Sejak awal kedatangan sekutu di Bandung, hubungan mereka dengan pemerintah republik sudah tegang. bahkan sekutu menuntut agar semua senjata api yang ada di tangan penduduk, kecuali TKR dan Polisi diserahkan kepada mereka. Orang-orang Belanda yang berada di kamp tahanan para tawanan mulai melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu keamanan. Akibatnya pergolakan serta bentrokan bersenjata antara rakyat, TKR, dan Inggris tidak dapat dihindari.

Untuk mempertahankan dan memperkuat kedudukannya di Bandung, Inggris melakukan ultimatum yang pertama pada tanggal 27 November 1945 kepada Gubernur Sutardjo untuk mengosongkan Bandung Utara. Dalam ultimatum tersebut dinyatakan bahwa semua penduduk Bandung yang berada di daerah sebelah utara jalan kereta api harus meninggalkan tempat tersebut dalam waktu yang selambat-lambatnya tanggal 29 November 1945 jam 12.00 siang. Apabila dalam waktu telah ditetapkan masih terdapat penduduk Bandung, maka tentara Inggris akan melakukan penangkapan dan jika penduduk terpergok

⁷ Dinas Sejarah Angkatan Darat, "*Bandung Lautan Api*", (Bandung, 2016), hal.148

membawa senjata, maka tentara Inggris akan melakukan tembak mati. Setelah dikeluarkannya ultimatum tersebut, terjadi bentrokan fisik di kota Bandung yang mengakibatkan pertempuran-pertempuran sengit di dalam kota.⁸

Setelah pertempuran-pertempuran tersebut terjadi, maka Bandung Utara dapat dikuasai oleh Inggris dan Belanda pada tanggal 29 November 1945. Dengan demikian Kota Bandung terbagi menjadi dua bagian yaitu Bandung Utara yang dikuasai oleh sekutu dan Bandung Selatan yang dikuasai oleh rakyat Bandung. Kedua wilayah tersebut dibatasi oleh jalan kereta api. Meskipun secara formal daerah Bandung Utara telah ditempati oleh Pasukan sekutu, pejuang Bandung menghiraukannya. Serangan demi serangan terus dilancarkan oleh para pejuang. Daerah yang menjadi sasaran utama penyerangan yang dilakukan pihak pejuang adalah markas besar Inggris di sekitar Hotel Savoy Homann, Hotel Preanger dan Gedung Sate.

Daerah demarkasi yang ditetapkan oleh sekutu secara sepihak sering dilanggar baik oleh pihak pejuang maupun sekutu. Pasukan sekutu sering menerobos batas demarkasi untuk mengejar pejuang, begitupun sebaliknya para pejuang melawan serangan balik apabila sekutu melakukan serangan terhadap pejuang. Salah satu pertempuran yang terjadi di Kota Bandung dalam upaya mempertahankan kemerdekaan adalah pertempuran yang terjadi di jalan Fokkerweg (jln Garuda Sekarang). Pertempuran tersebut merupakan pertempuran terbesar yang berlangsung selama 3 hari 3 malam dari tanggal 20 s/d 22 Maret

⁸ Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, "Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat", *Op.cit*, hal. 109

1946. Jalan Fokkerweg merupakan garis perhubungan yang sangat vital bagi sekutu, karena jalur ini menghubungkan antara Bandung dan Bogor.⁹ Jalur ini adalah jalur yang dipakai konvoi oleh pihak sekutu untuk menambah jumlah pasukan sekutu yang datang dari Jakarta. Melalui jalan Fokkerweg merupakan cara sekutu untuk menguasai Bandung.

Jalan Fokkerweg memiliki arti yang sangat penting bagi kedua belah pihak. Bagi para pejuang, jalur ini merupakan jalur penghubung antara Bogor-Bandung Jakarta. Maka para pejuang berupaya membuat strategi penghadangan di jalan Fokker untuk memberhentikan arus konvoi sekutu yang hendak menguasai Bandung dan salah satu cara untuk memotong jalur logistik pasukan sekutu di Bandung yang datang dari Jakarta. Sedangkan bagi sekutu, melewati jalur Fokker merupakan salah satu cara untuk menguasai Bandung dan mengirim pasukan untuk memperkuat kedudukan di Bandung Utara.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis hendak menuliskan perjuangan rakyat Bandung pada masa revolusi fisik 1945-1949 dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul "*Peristiwa Pertempuran Fokkerweg (Studi Kasus Penghadangan Konvoi Tentara Sekutu Inggris di Jalan Garuda Bandung Tahun 1946)*". Titik fokus penulisan skripsi ini adalah sejarah lokal atau dalam arti, sejarah yang terjadi di kelompok masyarakat yang berada pada "daerah geografis" yang terbatas. Batasan geografis tersebut meliputi tempat tinggal suku bangsa, suatu kota, atau bahkan desa.

⁹ Disjarahdam VI / Siliwangi, "*Siliwangi dari Masa ke Masa*", (Bandung : Penerbit Angkasa, 1979), hal.47

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini. permasalahan yang pertama adalah “Mengapa peristiwa pertempuran Fokkerweg Bandung tahun 1946 bisa terjadi?”, “Apa yang melatar belakangi pertempuran tersebut?”. dari pertanyaan tersebut maka penulis berusaha untuk merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Bandung pada tahun 1946 ?
2. Bagaimana latar belakang dan Jalannya pertempuran Fokkerweg di Bandung tahun 1946 ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pertempuran Fokkerweg di Bandung tahun 1946 ?

C. Tujuan penulisan

1. Untuk menjelaskan kondisi Bandung pada tahun 1946.
2. Untuk menjelaskan latar belakang dan Jalannya pertempuran Fokkerweg di Bandung tahun 1946.
3. Untuk mengemukakan dampak yang ditimbulkan dari pertempuran Fokkerweg di Bandung tahun 1946.

D. Manfaat penelitian

1. Untuk memenuhi tugas akhir skripsi prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Dapat menambah perbendaharaan wawasan mengenai sejarah lokal di Indonesia.
3. Sebagai tolok ukur bagi penulis dalam merekonstruksi penulisan sejarah.

E. Tinjauan pustaka

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis melakukan tahapan tinjauan pustaka untuk mencari informasi dari penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan tema penulisan skripsi ini. Mengutip dari Taufik Abdullah dan Rusli Karim, tinjauan pustaka merupakan upaya untuk memperoleh data yang sudah ada, sebab data adalah salah satu bagian terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.¹⁰

Dari penelitian yang berjudul “*Peristiwa Pertempuran Fokkerweg (Studi Kasus Penghadangan Konvoi Tentara Sekutu Inggris di Jalan Garuda Bandung Tahun 1946)*”, penulis akan memaparkan penjelasan mengenai bagaimana peristiwa pertempuran tersebut berlangsung. Dalam melakukan tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya ditulis oleh Imas Suwangsih dengan judul skripsi “*Peristiwa Pertempuran di Bandung Timur (studi kasus pemboman Cicadas oleh sekutu tahun 1945)*”. Skripsi ini membahas mengenai pemboman Cicadas oleh sekutu pada tahun 1945. Di dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana kronologi

¹⁰Taufik Abdullah dan Rusli Karim. “*Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*”, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1991. Hal. 4.

terjadinya pertempuran di Cicadas. Setelah tentara sekutu Inggris yang ditunggangi oleh Belanda dan tentara Gurkha (India), sekutu mulai melakukan upaya melucuti tentara Jepang di daerah Bojongkoneng. Agar pelaksanaan pelucutan tentara Jepang lancar, di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa jalur penghubung antara Bandung Utara dan Selatan yang sering digunakan oleh para pejuang Bandung harus dikuasai oleh sekutu. Adapun cara yang digunakan oleh sekutu untuk menguasai Cicadas adalah dengan melakukan pemboman dan penembakan yang dilakukan dengan menggunakan pesawat terbang. Pertempuran antara pejuang dengan sekutu tidak dapat dihindarkan, adapun dampak yang terjadi akibat pemboman ini adalah wilayah Cicadas mengalami kerusakan yang sangat parah dan menimbulkan wilayah tersebut rata dengan tanah, kemudian banyak menimbulkan korban dari pihak rakyat dan pejuang. Keterkaitan karya skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah melawan musuh yang sama yaitu sekutu. Hanya saja tahun terjadinya pertempuran dan lokasi pertempuran berbeda. Pertempuran Cicadas terjadi pada tanggal 14 - 16 Desember 1945, sedangkan pertempuran Fokkerweg terjadi pada tanggal 20-22 Maret 1946.

Karya tulis atau artikel ilmiah yang ditulis oleh dosen uinversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati bernama Sulasman, dengan judul artikel "*The Role of Hizbullah in the Time of Indonesia Revolution in Bandung, 1945-1949*" (Jurnal SOSIOHUMANIKA). Artikel ini membahas peranan tentara Hizbullah pada masa revolusi fisik di Bandung tahun 1945-1949. Yang merupakan cikal bakal pembentukan TKR (tentara keamanan rakyat). Adapun hizbullah merupakan salah satu organisasi semi-militer yang didirikan pada masa penjajahan Jepang pada

tanggal 15 Desember 1944. Selain itu, pada tulisan ini dibahas mengenai peranan Hizbullah dalam pertempuran Fokkerweg. Akan tetapi hanya membahas keikutsertaan hizbullah dalam pertempuran tersebut. Sedangkan penulis berfokus pada kondisi di Bandung pada tahun 1946 baik itu secara sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, politik. Kemudian latar belakang terjadinya pertempuran, bagaimana jalannya pertempuran, strategi, taktik pertempuran, dan mobilisasi pasukan perjuangan, serta dampak yang ditimbulkan dari pertempuran tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Eva Soimah, dengan judul skripsi “*peranan laskar Hizbullah dalam peristiwa pertempuran Lengkong Besar di Bandung tahun 1945*”. Skripsi ini membahas mengenai perjuangan serta peran dari laskar Hizbullah dalam peristiwa pertempuran Lengkong Besar sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Peristiwa pertempuran di jalan Lengkong Bandung terjadi pada tanggal 6 Desember 1945. Tentara sekutu yang menempati hotel Savoy Homan dan Grand Preanger sebagai markas pada saat itu bergerak menuju kearah selatan yaitu ke jalan Lengkong dengan tujuan untuk membebaskan tawanan Belanda di Ciateul. Ketika tiba di jalan Lengkong, pasukan sekutu menerima gempuran dari para pejuang termasuk pasukan Hizbullah yang memiliki peranan besar dalam penyerangan terhadap sekutu di jalan Lengkong. Adapun yang membedakan skripsi ini dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tahun, tempat atau lokasi terjadinya petempuran berbeda. Dalam skripsi ini ditegaskan bahwa pertempuran Lengkong terjadi pada awal bulan Desember, sementara pertempuran Fokkerweg terjadi pada tanggal 20-22 Maret 1946.

Skripsi yang ditulis oleh Cecep Muslih Fu'ad, dengan judul skripsi "*Pertempuran Bojongkokosan, (Studi Penelitian Tentang Perlawanan Rakyat Sukabumi Terhadap Sekutu Pasca Kemerdekaan)*". Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai suatu peristiwa pertempuran besar yang terjadi di desa Bojong Kokosan Sukabumi. Adapun yang melatar belakangi terjadinya pertempuran tersebut adalah ketika tentara sekutu hendak melucuti tentara Jepang yang ditawan di Sukabumi dan memberi bantuan logistik ke Bandung untuk para tentara sekutu yang mengalami kekurangan persenjataan dan makanan karena terus bertempur dengan pejuang di Bandung. Pertempuran Bojong Kokosan seperti yang dijelaskan dalam skripsi tersebut terjadi dua kali dalam waktu yang berbeda. Pertempuran penghadangan konvoi yang pertama terjadi pada tanggal 9 sampai 12 Desember 1945, dan yang kedua terjadi pada tanggal 10-14 Maret 1946. Skripsi ini sangat relevan dengan penelitian yang telah dilakukan penulis, karena pertempuran Bojong Kokosan dan pertempuran Fokkerweg merupakan salah satu rangkaian pertempuran konvoi yang memiliki dampak besar terhadap Republik Indonesia dan Sekutu Inggris.

Karya tulis atau artikel ilmiah Patanjala Vol. 2, No. 1, Maret 2010: 66-79 yang ditulis oleh Herry Wiryono dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, dengan judul "*Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*". Dalam artikel tersebut, dijelaskan bagaimana semangat perjuangan rakyat Sukabumi-Cianjur dalam mempertahankan kemerdekaan. Menurut artikel tersebut, rangkain peristiwa pertempuran yang terjadi sepanjang jalur konvoi sekutu yang melalui Sukabumi-Cianjur tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi

direncanakan dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Adapun artikel ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sedangkan jika melihat tema artikel yang ditulis oleh Herry Wiryono dengan skripsi yang ditulis oleh Cecep Muslih Fu'ad, letak perbedaannya adalah wilayah geografis.

Selain penelitian berupa skripsi, terdapat pula beberapa buku mengenai sejarah kota Bandung. Diantaranya adalah buku "*Bandung Awal Revolusi 1945-1946*" karya John R.W Smail. Buku ini menjelaskan secara kronologis dari awal mula Bandung pada masa proklamasi sampai terjadinya berbagai peristiwa untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan pihak Belanda dan sekutu. Sebagaimana uraian mengenai tema kajian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian mengenai pertempuran yang terjadi di kota Bandung pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tentara sekutu Inggris dan Belanda. akan tetapi letak perbedaan penelitian ini dengan yang lain adalah wilayah yang menjadi sektor pertempuran. Titik fokus penelitian ini adalah mengenai wilayah jalan Fokkerweg (jalan garuda), yang berlokasi di kecamatan Andir Kota Bandung.

Buku selanjutnya adalah tulisan Adeng dkk, yang berjudul *Peranan desa dalam perjuangan kemerdekaan : studi kasus keterlibatan beberapa desa di daerah Bandung dan sekitarnya tahun 1945-1949*. Dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai peranan masyarakat desa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Bandung. Adeng menjelaskan bahwa masyarakat desa memiliki andil penting dalam kemerdekaan Indonesia, baik yang

ikut berjuang bertempur di garis depan melawan sekutu atau yang berjuang di garis belakang untuk membantu menyediakan perbekalan bertempur. Buku ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena di dalamnya dibahas mengenai sektor pertempuran-pertempuran yang terjadi di setiap wilayah penting.

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian diatas, *pertama*, skripsi ini menggali masalah yang sama dengan pustaka yang sudah disebutkan diatas, yaitu masalah revolusi kemerdekaan Republik Indonesia yang menyebabkan terjadinya banyak konflik bersenjata dengan tentara sekutu Inggris yang diboncengi Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Akan tetapi letak perbedaannya adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa tidak sama. *Kedua*, jika membandingkan dengan tulisan artikel "*The Role of Hizbullah in the Time of Indonesia Revolution in Bandung, 1945-1949*", penelitian mengenai pertempuran Fokkerweg ini lebih spesifik menguraikan dari latar belakang pertempuran, jalannya pertempuran, dan dampak yang ditimbulkan dari pertempuran tersebut, sedangkan di dalam artikel tersebut, Sulasman hanya menjelaskan bagaimana peran lakar Hizbullah dalam pertempuran Fokkerweg.

F. Metode penelitian

Metode penelitian sejarah disebut juga metode sejarah. Secara singkat, metode berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan suatu penelitian.¹¹ Dalam

¹¹ Dudung Abdurrahman, "*Metode Penelitian Sejarah*", (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 43

penelitian ini, penulis menggunakan metode historis yang lazim di pergunakan dalam penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan cara yang ditempuh bagi para peneliti sejarah untuk melakukan penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah yaitu heuristik (pencarian bahan), kritik (intern & ekstern), Interpretasi (penafsiran sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah).¹²

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menghimpun sumber sejarah.¹³ Tahapan heuristik merupakan upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang di kaji. Dalam tahapan heuristik, sumber sejarah dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari pelaku sejarah sebagai saksi yang secara langsung menyaksikan terjadinya peristiwa sebuah sejarah. Sumber primer merupakan sumber-sumber asli sebagai sumber pertama. Sumber asli (orisinal) dan sumber yang kontemporer (sezaman) dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Sedangkan sumber-sumber sekunder adalah tulisan-tulisan yang berdasarkan sumber pertama. Informasinya merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi Sementara sumber sekunder adalah sumber yang

¹² Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 2013), hal. 69

¹³ A. Daliman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Yogyakarta : Ombak, 2010), hal. 51”

keterangannya diperoleh dari orang-orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung.¹⁴

Dalam proses penelusuran sumber ini, penulis pertama-tama melakukan observasi ke tempat penelitian, yaitu ke kantor Legiun Veteran Republik Indonesia pusat Jawa Barat yang beralamat di Jalan Jawa no 56 Kota Bandung, kemudian ke kantor Legiun Veteran Republik Indonesia Dewan Perwakilan Daerah Kota Bandung yang beralamat di jalan Aceh no.4. setelah mendapatkan izin penulis memutuskan untuk melacak sumber yang ada di dua lembaga LVRI terkait dengan sejarah pertempuran Fokkerweg. Dari kunjungan ke kantor LVRI, penulis berhasil mendapatkan sumber primer berupa catatan arsip yang berjudul *Sejarah Palagan Fokkerweg*. arsip ini ditulis oleh saksi atau pelaku yang ikut bertempur melawan sekutu ketika peristiwa Fokkerweg terjadi. Kemudian penulis mengunjungi tempat-tempat lain yang menurut penulis terdapat sumber-sumber sejarah. Yaitu Perpustakaan Dinas Sejarah TNI AD Kota Bandung, Perpustakaan Batu Api, perpustakaan Dispusipda, Perpustakaan Nasional, dan ANRI.

Untuk lebih jelasnya, penulis mengkalsifikasikan sumber-sumber yang telah didapat selama pencarian sumber yaitu sebagai berikut :

a. Sumber primer

1) Sumber tertulis

a) Surat Kabar “*Soeara Moeda*”, 21 April 1946.

¹⁴ Louis Gottschalk, “*Mengerti Sejarah*”, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta : Yayasan penerbit Universitas Indonesia, 1985), hal. 32-33

- b) Buku Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Bandung. R.J. Rusady W. *“Tiada Berita dari Bandung Timur 1945-1947”* Jakarta : PT Luxima Metro Media & USR Associates. 2010.
 - c) Buku Samaoen Bakry, *“Setahoen Peristiwa Bandoeng”*, Bandung : Pengurus Harian BPC Siliwangi Pusat. 1996
 - d) Buku tulisan A.H Nasution, *“Sekitar Perang Kemerdekaan (Proklamasi) Jilid 1-3”*, Bandung : diterbitkan atas kerjasama Dinas Sejarah TNI AD dan penerbit Angkasa, 1976.
- 2) Sumber dokumen
- a) Foto kedatangan tentara sekutu di Indonesia di Tanjung Priok, koleksi sejarah Indonesia 1945-1949 *Indonesian Press Photo Service (IPPHOS)* Arsip Nasional Republik Indonesia Indonesia nomor katalog F 46 B
 - b) Foto respon penolakan masyarakat terhadap kedatangan sekutu melalui slogan. koleksi sejarah Indonesia 1945-1949 *Indonesian Press Photo Service (IPPHOS)* Arsip Nasional Republik Indonesia Indonesia nomor katalog F 46 B
 - c) Foto pasukan pejuang Bandung menyerang konvoi tentara sekutu Inggris tahun 1946 di batas Kota Bandung.
 - d) Foto pasukan pejuang Bandung menyerang tentara sekutu di jalan Fokkerweg dengan seruan *“Allahuakbar”*.
 - e) Foto tentara sekutu Inggris tahun 1945
 - f) Foto tentara Gurkha
 - g) Foto penembak senjata ringan tentara India 1944

- h) Foto Susilowati tokoh Laskar Wanita Indonesia (LASWI) yang memenggal kepala tentara Gurkha setelah pertempuran Fokkerweg.
- i) Peta garis demarkasi yang membatasi antara Bandung Utara dan Bandung Selatan tahun 1945. Dinas Sejarah TNI-AD.
- j) Peta situasi pertempuran di kota Bandung tahun 1945-1946. Dinas Sejarah TNI-AD.
- k) Peta palagan Bandung 12 Oktober 1945- 24 Maret 1946 (lokasi pertempuran Fokkerweg). Dinas Sejarah TNI-AD.
- l) Peta Kota Bandung tahun 1945 dalam buku *Bandung awal revolusi* karya John R.W. Smail
- m) Peta Karesidenan Priangan 1945 dalam buku *Bandung awal revolusi* karya John R.R. Smail.
- n) Peta radius 11 km ultimatum ke dua tentara sekutu Inggris tahun 1946 dalam buku *Tiada berita dari Bandung Timur* karya R.J. Rusady. W.

b. Sumber sekunder

1) Sumber tertulis

- a) Ratnayu Sitaresmi dkk, " *Saya Pilih Mengungsi Pengorbanan Rakyat Bandung Untuk Kedaulatan*", kerja sama penggarapan Balai Pengelolaan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat dengan Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, Penerbit Bunaya : Bandung, 2013.
- b) Dinas Sejarah Angkatan darat, "8 *Palagan Yang Menentukan*", Bandung, 1985.

- c) Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, "Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat", Bandung-Jakarta: Fa. Mahjuma, 1972.
- d) Djen Amar, "Bandung Lautan Api", Bandung : Dinas Sejarah Angkatan Darat. 1963.
- e) Dinas Sejarah Angkatan Darat, "Bandung Lautan Api", Bandung, 2016.
- f) Disjarahdam VI / Siliwangi, "Siliwangi dari Masa ke Masa", Bandung : Penerbit Angkasa, 1979.
- g) John, R.W Smail, "Bandung Awal Revolusi 1945-1946 pengantar George McT Kahin", Jakarta : Ka Bandung. 2011.
- h) Dinas Sejarah TNI AD, "30 tahun Indonesia merdeka", Jakarta : diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1978.
- i) Team Sejarah Kodam VI/Siliwangi, "Naskah Sementara Peristiwa Bandung Lautan Api Tanggal 24 Maret 1946", Bandung : DISJARAHAD. 1982
- j) Djajusman, "Bandung Lautan Api", Bandung : Penerbit Angkasa. 1975.
- k) Edi S. Ekadjati, "Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)", Bandung : Pemerintahan Kota Bandung Daerah tingkat II kerja sama dengan Universitas Padjajaran. 1981.
- l) Rokandi S & R. Ridhani, "Bandung Lautan Api", Bandung : Dinas Sejarah TNI-AD. 1982
- m) Majalah "Simpay Siliwangi", no.9 Tahun. VIII/1980

- n) Adeng dkk, “Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1949”. Jakarta : Proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional. 1995.

2) Sumber dokumen

- a) Arsip Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Bandung. Muh Syarief Sukandi, “*Sejarah Palagan Fokkerweg (Pertempuran Jln Garuda)*”, Bandung, Legiun Veteran Republik Indonesia Kecamatan Andir Kota Bandung : 1997

2. Kritik

Pada tahapan kritik, sumber yang telah dikumpulkan dalam kegiatan heuristik seperti buku-buku atau hasil temuan di lapangan. Setelah semua sumber terkumpul maka selanjutnya sumber diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang sudah ada. Proses ini dikenal dengan kritik.¹⁵

Dalam tahapan kritik, penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi (internal) maupun bentuknya (eksternal). Dalam tahapan ini adalah menguji keabsahan sumber (otentisitas) yang di lakukan melalui kritik eksteren, dan keabsahan tentang kesohihan sumber (kredibilitas yang di telusuri melalui kritik interen).¹⁶

a. Kritik Ekstern

¹⁵ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*”, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), hal. 101

¹⁶ Dudung Abdurrahman, “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 59

Kritik terhadap aspek-aspek “luar” dari sebuah sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh seorang sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.¹⁷

Dalam kritik eksteren dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian.

Untuk itu dalam kritik eksteren penulis melakukan pemeriksaan terhadap asli atau tidaknya sumber data dan informasi yang di peroleh dengan melakukan telaah-telaah sebagai berikut:

- 1) Surat Kabar “*Soeara Moeda*”, 21 April 1946 Dalam surat kabar ini, dimuat berita tentang pertempuran-pertempuran di Bandung, dan berita mengenai pertempuran Fokkerweg. Kondisi surat kabar ini sudah rusak sebagian, namun masih bisa terbaca. Surat kabar tersebut telah dialihkan ke dalam bentuk microfilm karena kondisi kertasnya rawan rusak.
- 2) Buku “*Tiada Berita dari Bandung Timur 1945-1947*”, merupakan buku yang baru diterbitkan pada tahun 2010. Buku ini merupakan salah satu tulisan dari pejuang veteran Kota Bandung yang merupakan saksi pada saat berbagai peristiwa pertempuran mempertahankan kemerdekaan terjadi. Buku ini menggunakan kertas dan cover yang modern dan tulisannya sudah sesuai dengan EYD (ejaan yang disesuaikan).

¹⁷ Sulasman, *Op.cit*, hal, 102

- 3) Buku Samaoen Bakry, "Setahoen Peristiwa Bandoeng", merupakan buku yang diterbitkan oleh BPC pusat Siliwangi ini merupakan buku yang menyampaikan informasi-informasi ketika perang kemerdekaan terjadi. Ejaan dalam buku ini masih menggunakan ejaan seperti "OE" dibaca U, kemudian "TJ" dibaca C, dan sebagainya. Kondisi kertas cukup baik.
- 4) Buku tulisan Jendral A.H Nasution, "Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 1-3", dalam buku tersebut, A.H Nasution menuliskan pengalamannya ketika periode revolusi terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 1945-1950. Dari apa yang ditulis oleh A.H Nasution, penulis berkeyakinan bahwa sumber tersebut sumber merupakan sumber dari saksi atau pelaku.
- 5) Foto kedatangan tentara sekutu di Indonesia di Tanjung Priok, koleksi sejarah Indonesia 1945-1949 Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Arsip Nasional Republik Indonesia Indonesia nomor katalog F 46 B, kondisi foto terlihat cukup baik dan tidak rusak. Gambar dalam foto berlatar hitam putih.
- 6) Foto respon penolakan masyarakat terhadap kedatangan sekutu melalui slogan. koleksi sejarah Indonesia 1945-1949 Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Arsip Nasional Republik Indonesia Indonesia nomor katalog F 46 B. kondisi foto cukup baik dan tidak rusak, gambar dalam foto berlatar hitam putih.
- 7) Foto pasukan pejuang Bandung menyerang konvoi tentara sekutu Inggris tahun 1946 di batas Kota Bandung. Foto ini menggambarkan bagaimana para pejuang Bandung pada saat itu menyerang konvoi tentara sekutu yang hendak memasuki Bandung. Kondisi foto agak buram dan tidak terlihat begitu jelas,

namun dalam keterangan foto tersebut, dilampirkan tahun dan informasi bahwa foto tersebut merupakan bukti pejuang Bandung melakukan upaya penyerangan konvoi tentara sekutu.

- 8) Foto respon penolakan masyarakat terhadap kedatangan sekutu melalui slogan. koleksi sejarah Indonesia 1945-1949 Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Arsip Nasional Republik Indonesia Indonesia nomor katalog F 46 B. kondisi foto cukup baik dan tidak rusak, gambar dalam foto berlatar hitam putih.
- 9) Foto pasukan pejuang Bandung menyerang tentara sekutu di jalan Fokkerweg dengan seruan “Allahuakbar”. Kondisi foto cukup baik dan tidak rusak, akan tetapi gambar dalam foto sedikit buram dan tidak jelas, tetapi gambar dalam foto tersebut masih bisa dilihat iring-iringan pejuang Bandung yang melakukan upaya penyerangan konvoi. Foto ini dimuat dalam salah satu buku tulisan pejuang Bandung yaitu R.J.W, Rusady dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”
- 10) Foto tentara sekutu Inggris tahun 1945. Kondisi foto sangat jelas dan baik, tidak rusak serta gambar dalam foto berlatar hitam putih. Foto ini dimuat dalam salah satu buku tulisan pejuang Bandung yaitu R.J.W, Rusady dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”
- 11) Foto tentara Gurkha. Kondisi foto cukup baik, gambar dalam foto masih bisa terlihat dengan jelas bagaimana perawakan tentara Gurkha yang dibawa oleh sekutu dalam misinya menduduki Indonesia. gambar dalam foto berlatar hitam putih. Foto ini dimuat dalam salah satu buku tulisan pejuang Bandung

yaitu R.J.W, Rusady dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”

- 12) Foto penembak senjata ringan tentara India 1944. Kondisi foto cukup baik dan berlatar hitam putih. Foto ini dimuat dalam salah satu buku tulisan pejuang Bandung yaitu R.J.W, Rusady dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”
- 13) Foto Susilowati tokoh Laskar Wanita Indonesia (LASWI) yang memenggal kepala tentara Gurkha setelah pertempuran Fokkerweg. Kondisi foto cukup baik dan masih terlihat dengan jelas, adapun gambar dalam foto berlatar hitam putih. Foto ini dimuat dalam salah satu buku tulisan pejuang Bandung yaitu R.J.W, Rusady dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”
- 14) Peta garis demarkasi yang membatasi antara Bandung Utara dan Bandung Selatan tahun 1945. Dinas Sejarah TNI-AD. Kondisi peta agak buram, namun keterangan dalam peta tersebut masih bisa dibaca dan dilihat dengan baik.
- 15) Peta situasi pertempuran di kota Bandung tahun 1945-1946. Dinas Sejarah TNI-AD. Kondisi peta sangat baik, sudah dilakukan scan ulang oleh pihak Dinas Sejarah TNI-AD Bandung, sehingga keterangan yang ada dalam peta masih bisa dibaca.
- 16) Peta palagan Bandung 12 Oktober 1945- 24 Maret 1946. Dinas Sejarah TNI-AD. Kondisi peta sangat baik dan sudah dilakukan scan ulang, sehingga peta tersebut terpelihara kondisinya.

- 17) Peta Kota Bandung tahun 1945 dalam buku Bandung awal revolusi karya John R.W. Smail. Peta ini memuat gambaran Bandung secara geografis pada tahun 1945 atau masa awal revolusi. Kondisi peta sangat baik dan keterangan dalam foto bisa terbaca dengan baik sehingga informasi yang tertera di dalamnya bisa menjadi masukan informasi.
- 18) Peta Karesidenan Priangan 1945 dalam buku Bandung awal revolusi karya John R.R. Smail. Kondisi peta ini cukup baik dan informasi di dalam peta tersebut bisa terbaca.
- 19) Peta radius 11 km ultimatum ke dua tentara sekutu Inggris tahun 1946 dalam buku Tiada berita dari Bandung Timur karya R.J. Rusady. W. Kondisi peta agak buram, namun keterangan informasi di dalam peta masih bisa terbaca dengan jelas sehingga memudahkan untuk menelusuri informasi dari dalam peta tersebut.

b. Kritik intern

Kritik Internal merupakan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber yang berupa kesaksian atau testimoni. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, maka sejarawan harus mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu.¹⁸

Dalam tahapan kritik intern, penulis melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Untuk itu dalam kritik interen ini penulis melakukan telaah-telaah terhadap pengumpulan sumber-sumber sebagai bagai berikut:

¹⁸ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”... hal 104

- 1) Buku tulisan Samaoen Bakry yang berjudul “*Setahoen peristiwa Bandoeng*” yang memuat laporan jurnalistik ketika pertempuran melawan sekutu terjadi di Bandung. Sumber ini merupakan sumber primer karena Samaoen Bakry merupakan seorang wartawan yang meliput setiap pertempuran yang terjadi di Bandung dalam kurun waktu 1945-1946. Salinan dari buku ini tidak dirubah sama sekali oleh penyunting yaitu BPC Siliwangi. Semua tulisan dalam buku tersebut murni merupakan laporan jurnalistik Samaoen Bakry. Samaoen Bakry sendiri merupakan wartawan kepercayaan Presiden Soekarno yang menjadi wakil residen di Banten dan gugur di Palembang.
- 2) Buku tulisan Jendral A.H Nasution yang berjudul “*Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*”. Buku ini ditulis berdasarkan kesaksian dari Jendral A.H Nasution ketika beliau ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kedatangan bangsa asing yang hendak merebut kembali Indonesia.
- 3) Buku lainnya yang termasuk sumber primer adalah tulisan dari salah satu pejuang dari Front Bandung Timur yaitu “*Tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947*” merupakan kesaksian penulis ketika berjuang pada masa perang mempertahankan kemerdekaan dari sekutu yang hendak menguasai kembali Bandung. Terakhir adalah surat kabar *Soeara Moeda* yang merupakan surat kabar sezaman terkait dengan penelitian skripsi ini.
- 4) Foto kedatangan tentara sekutu di Indonesia di Tanjung Priok, koleksi sejarah Indonesia 1945-1949 Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Arsip Nasional Republik Indonesia Indonesia nomor katalog F 46 B, gambar dalam foto tersebut mengkisahkan bagaimana awal kedatangan tentara sekutu ke

Indonesia ketika mendarat di Tanjung Priok. Kedatangan tentara sekutu menjadi tonggak awal dalam berbagai pertempuran yang terjadi di Indonesia selama masa revolusi, termasuk pertempuran Fokkerweg Bandung. Sumber tersebut setelah penulis melakukan penelusuran terhadap pihak Arsip Nasional Indonesia, sumber tersebut merupakan sumber primer yang dikumpulkan dalam bentuk kumpulan foto Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Arsip Nasional Republik Indonesia.

- 5) Foto respon penolakan masyarakat terhadap kedatangan sekutu melalui slogan. koleksi sejarah Indonesia 1945-1949 Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Arsip Nasional Republik Indonesia Indonesia nomor katalog F 46 B. foto ini menggambarkan reaksi masyarakat Indonesia ketika sekutu datang untuk menguasai Indonesia. reaksi yang ditimbulkan oleh masyarakat adalah dengan membuat slogan penolakan yang dicoret di dinding-dinding bangunan kota. Penulis meyakini bahwa foto tersebut merupakan sumber primer dan keaslian foto dapat dipertanggung jawabkan.
- 6) Foto pasukan pejuang Bandung menyerang konvoi tentara sekutu Inggris tahun 1946 di batas Kota Bandung. Foto ini menggambarkan bagaimana para pejuang Bandung pada saat itu menyerang konvoi tentara sekutu yang hendak memasuki Bandung. Kondisi foto agak buram dan tidak terlihat begitu jelas, namun dalam keterangan foto tersebut, dilampirkan tahun dan informasi bahwa foto tersebut merupakan bukti pejuang Bandung melakukan upaya penyerangan konvoi tentara sekutu.

- 7) Foto pasukan pejuang Bandung menyerang tentara sekutu di jalan Fokkerweg dengan seruan “Allahuakbar”. Foto tersebut mengkisahkan bahwa ketika tentara sekutu melakukan konvoi ke Bandung, pasukan pejuang menghadadang sekutu di jalan Fokkerweg dengan seruan Allahuakbar. Ini menandakan bahwa pertempuran tersebut begitu besar dan melibatkan banyak masa dari berbagai organisasi perjuangan yang ada di Bandung. Foto tersebut merupakan sumber primer karena kesaksiannya disampaikan langsung dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”, yang merupakan tulisan dari pejuang Bandung yaitu R.J.W Rusady.
- 8) Foto tentara sekutu Inggris tahun 1945. Adapun foto ini merupakan gambaran dari fisik tentara sekutu yang menduduki Indonesia. dalam foto tersebut bisa dilihat fisik dari tentara sekutu yang memiliki postur tubus sangat tinggi dan besar. Foto ini dimuat dalam salah satu buku tulisan pejuang Bandung yaitu R.J.W, Rusady dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”
- 9) Foto tentara Gurkha. Foto ini memperlihatkan perawakan tentara Gurkha yang dibawa oleh sekutu dalam misinya menduduki Indonesia. Foto ini dimuat dalam salah satu buku tulisan pejuang Bandung yaitu R.J.W, Rusady dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”
- 10) Foto penembak senjata ringan tentara India 1944. Dakam foto ini menggambarkan tentara India yang dibawa oleh sekutu. Menurut keterangan dari sumber yang didapat oleh penulis, tidak semua tentara India yang dibawa oleh sekutu memiliki sifat ganas terhadap rakyat Indonesia, karena tentara India terdiri dari berbagai macam suku dan agama sehingga tentara India

yang beragama muslim secara diam-diam selalu membantu pergerakan pejuang Indonesia dalam membantu mengusir sekutu. Foto ini dimuat dalam salah satu buku tulisan pejuang Bandung yaitu R.J.W, Rusady dalam buku “tiada berita dari Bandung Timur 1945-1947”

- 11) Foto Susilowati tokoh Laskar Wanita Indonesia (LASWI) yang memenggal kepala tentara Gurkha setelah pertempuran Fokkerweg. Susilowati dikisahkan dalam sumber yang didapat penulis merupakan salah satu tokoh perempuan paling berani dan beringas pada masanya. Ia tidak segan menyerang sekutu tanpa belas kasihan. Perawakan Susilowati digambarkan dalam foto memiliki postur tubuh yang tinggi sehingga secara fisik mampu mengimbangi kemampuan militer sekutu.
- 12) Peta garis demarkasi yang membatasi antara Bandung Utara dan Bandung Selatan tahun 1945. Dinas Sejarah TNI-AD. Peta ini memuat informasi berupa garis demarkasi yang membatasi Bandung Utara dan Bandung Selatan, kebijakan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh sekutu untuk memperkuat kedudukannya di Bandung. Secara formal, daerah Bandung Utara ditempati oleh sekutu, sedangkan Bandung Selatan oleh rakyat Indonesia di Bandung.
- 13) Peta situasi pertempuran di kota Bandung tahun 1945-1946. Peta ini memuat informasi ketika sekutu datang, selalu menimbulkan bentrokan antara pejuang dengan sekutu di setiap daerah di Bandung.
- 14) Peta palagan Bandung 12 Oktober 1945- 24 Maret 1946. Dinas Sejarah TNI-AD. Peta ini memberi informasi mengenai letak pertempuran di Kota

Bandung. Dalam peta tersebut menggambarkan di setiap daerah, pertempuran selalu terjadi. Dalam peta ini, menggambarkan lokasi pertempuran Fokkerweg. Peta ini dimuat oleh dinas sejarah dan TNI AD Bandung. Keterangan dalam peta sangat jelas sehingga memudahkan untuk ditelusuri.

- 15) Peta Kota Bandung tahun 1945 dalam buku Bandung awal revolusi karya John R.W. Smail. Peta ini memuat gambaran Bandung secara geografis pada tahun 1945 atau masa awal revolusi.
- 16) Peta Karesidenan Priangan 1945 dalam buku Bandung awal revolusi karya John R.R. Smail. Peta ini memuat gambaran Jawa Barat secara geografis pada masa awal revolusi.
- 17) Peta radius 11 km ultimatum ke dua tentara sekutu Inggris tahun 1946 dalam buku Tiada berita dari Bandung Timur karya R.J. Rusady. W. Peta ini menginformasikan bahwa ketika sekutu mulai tertekan akibat dari serangan yang dilakukan terus menerus oleh pejuang, sekutu melakukan upaya ultimatum yang kedua kepada rakyat Indonesia agar menjauhi Bandung Utara sejauh 11 Km.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah sumber melalui kritik sumber adalah melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan istilah analisis sejarah.¹⁹ Dalam melakukan proses interpretasi sejarah, digunakan dua metode yaitu analisis dan sintesis.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, "Metode Penelitian Sejarah", (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 64

Dalam pengertiannya, analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan.²⁰

Pada tahapan ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan di kritik selama penelitian berlangsung dengan melakukan berbagai pendekatan yang digunakan. Interpretasi juga merupakan suatu metode dalam penelitian sejarah untuk menafsirkan dan menyusun fakta-fakta sehingga menjadi keseluruhan yang masuk akal dan relevan dengan masalah yang diteliti. Disini fakta disintesis dalam bentuk kata-kata dan kalimat, sehingga dapat dibaca dan dimengerti. Dalam melakukan tahapan interpretasi, penulis berupaya untuk bersikap tidak memihak atau netral agar hasil dari penelitian ini dapat mengetahui bagaimana proses terjadinya peristiwa pertempuran Fokkerweg tahun 1946. Sumber-sumber yang didapatkan penulis sudah melalui proses kritik intern dan ekstern telah berhasil merubah data menjadi fakta sehingga bagi penulis, tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang penting untuk menyampaikan informasi mengenai pertempuran Fokkerweg.

Dua bulan setelah Indonesia mengumumkan proklamasi kemerdekaan, datanglah tentara sekutu Inggris yang dipimpin oleh Brigade Mc. Donald dari Divisi India ke-23 pada tanggal 12 Oktober 1945 yang diboncengi oleh NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). NICA dibawa oleh Inggris ke Indonesia sebagai bentuk dari kesepakatan perundingan dengan Inggris bahwa Inggris akan membantu Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Inggris

²⁰ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995), hal. 100

berdalih kepada bangsa Indonesia bahwa mereka membawa NICA hanya untuk kepentingan melucuti tentara Jepang yang sudah menyerah dalam perang dunia II. Ketika para pejuang Indonesia mengetahui bahwa kedatangan sekutu ke Indonesia dengan membawa NICA adalah upaya untuk menguasai kembali Indonesia, para pemuda tidak menerima dan membangkitkan perasaan emosi bagi pejuang sehingga menimbulkan bentrokan fisik di Bandung.

Akibat dari bentrokan fisik yang dilakukan oleh para pejuang terhadap sekutu, pihak sekutu kewalahan dalam menghadapi serangan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meredam bentrokan adalah dengan cara diplomasi. Dengan cara ini bentrokan bisa diredam. Diplomasi pertama yang dilakukan oleh pihak sekutu adalah ultimatum untuk para rakyat dan pejuang agar mundur dari batas rel kereta api yang membatasi Bandung Utara dan Selatan. Ultimatum ini dikeluarkan pada tanggal 27 November 1945. Akan tetapi, tentara sekutu sering melanggar batas garis demarkasi yang disetujui oleh kedua belah pihak sehingga bentrokan kembali terjadi sampai pertengahan tahun 1946 bulan Maret.

Bentrokan fisik yang terus menerus terjadi menyebabkan tentara Inggris mengalami kekurangan logistik. Sehingga Inggris meminta bantuan kepada pimpinan sekutu di Jakarta agar mengirim pasukan dan persediaan logistic ke Bandung. Namun, rencana tersebut diketahui oleh pihak pejuang di Bandung. Ketika rencana tersebut diketahui oleh para pejuang, mereka mulai menyusun strategi untuk menghadang sekutu di Jalan Fokkerweg yang terletak di sebelah barat Kota Bandung. Ketika sekutu melewati jalan tersebut, pertempuran tidak

bisa dihindari, pasukan pejuang mulai melakukan serangan secara mendadak dan bertubi-tubi dalam kurun waktu 3 hari dari tanggal 20 s/d 22 Maret 1946.

Dalam penelitian ini, tugas penulis adalah menyampaikan informasi mengenai peristiwa pertempuran Fokkerweg. Adapun teori yang digunakan penulis untuk menafsirkan peristiwa ini adalah dengan menggunakan teori konflik. Dengan demikian, dalam proses interpretasi ini akan menggunakan pendekatan ilmu sosial. Secara bahasa, konflik berasal dari kata kerja Latin yaitu “*configere*” yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, bahkan bisa terjadi secara berkelompok dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak yang lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.²¹ Menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan.²²

Dari pemaparan mengenai konflik diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konflik memiliki arti perpecahan, perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara perorangan atau kelompok. Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat. Dengan adanya konflik yang terjadi antara dua pihak, maka akan timbul keadaan dimana suatu kelompok tertentu merasa tertekan dan tidak puas. Kaitan konflik dengan penelitian ini adalah ketika tentara

²¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik> diakses tanggal 24 Januari 2019, pukul 22.00 WIB

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 86

sekutu akan mengirimkan bantuan logistik dari Jakarta ke Bandung melalui jalan Fokker, pihak republik merasa tidak puas bahkan merasa terancam dengan kedatangan konvoi tentara sekutu karena sebenarnya bantuan logistik untuk sekutu yang berada di Bandung hanya akan memperkuat kedudukan mereka. Maka respon yang dilakukan oleh pihak republik adalah mencegah arus konvoi sekutu dari Jakarta dengan penyerangan bersenjata. Hal tersebut menandakan bahwa ketika suatu masyarakat tidak puas atas suatu system yang ada, maka masyarakat akan melakukan perlawanan dengan tujuan untuk merubah keadaan agar menjadi lebih baik. Meskipun respon yang dilakukan berupa bentuk kekerasan bersenjata seperti perang, pemberontakan, atau revolusi.

4. Historiografi

Merupakan langkah terakhir dalam penulisan laporan ini. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang telah terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.²³ Dalam hal ini, penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang di lakukan sebelumnya. Pada langkah terakhir ini dilakukan dengan cara menyusun hasil kajian dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar. Dalam tahapan ini juga penulis tidak lupa terhadap peran pembeimbing yang senantiasa membimbing dan merevisi hasil tulisan penulis untuk melahirkan sebuah tulisan sejarah yang baik dan benar.

Pada tahapan ini digunakan jenis penulisanya adalah deskripsi analisis yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan

²³ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hal. 23

apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa dan mengapa. Maka penulis menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah secara sistematis dan selaras. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan langkah-langkah penulisan.

BAB II menjelaskan tentang kondisi umum Bandung pada masa revolusi. Yang meliputi kondisi geografis dan kondisi masyarakat Bandung. Pada kondisi masyarakat ini akan diuraikan mengenai kondisi ekonomi, kondisi politik, Pendidikan, sosial budaya di Bandung tahun 1946.

BAB III membahas inti penjelasan dari penelitian ini yaitu tentang Pertempuran Fokkerweg Bandung tahun 1946. Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai latar belakang terjadinya pertempuran Fokkerweg, kronologis jalannya pertempuran, strategi yang digunakan, dan dampak yang ditimbulkan dari pertempuran tersebut bagi warga Bandung.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari beberapa pembahasan inti yang terperinci dalam rumusan masalah atau dalam kata lain sebagai jawaban singkat dari rumusan masalah.

Bagian terakhir adalah daftar sumber yang memuat beberapa identitas sumber yang dipergunakan oleh penulis dan dilengkapi juga dengan daftar lampiran yang berisi peta, foto, dan dokumentasi lainnya seperti surat kabar, arsip

serta lampiran berupa surat-surat penelitian yang diajukan ke beberapa instansi terkait dengan penelitian skripsi ini.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG